

Pengaruh Metode *Talking Stick* Berbantuan Media Teka-Teki Silang Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Azmi Fadhilah Munthe¹, Achmad Yuhdi²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email: dilamunthe38@gmail.com achmadyuhdi@gmail.com

Abstract. *Students encounter difficulties in learning to understand fable texts. This is evident from their lack of attention during instructional sessions, as most students tend to engage in distractions within the classroom, display difficulty in being managed, and struggle to comprehend the texts when given assignments. The aim of this research is to determine (1) the ability of seventh-grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan in identifying fable texts using the talking stick method; (2) the ability of seventh-grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan in identifying fable texts using the talking stick method aided by crossword puzzle media; (3) the influence of the talking stick method aided by crossword puzzle media on the ability to identify fable texts in seventh-grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. This research employs an experimental method with a two-group only post-test control design. The findings of the study reveal that 1) The ability of seventh-grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan in identifying fable texts using the talking stick method falls within the good category, with an average score of 78. 2) The ability of seventh-grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan in identifying fable texts using the talking stick method aided by crossword puzzle media has improved and falls within the excellent category, with an average score of 88.16. Based on the t-test, with a significant level value of $\alpha = 0.05$ and $n = 30$, the t-table value obtained is 2.04. Therefore, it can be concluded that the t-value > t-table, which is $3.35 > 2.04$. This proves that there is a significant influence of using the talking stick method aided by crossword puzzle media on the ability to identify fable texts in eighth-grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.*

Keywords: *Talking Stick, Crossword Puzzle Media, Identifying, Fable Texts.*

Abstrak. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran memahami teks fabel. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa saat materi pembelajaran dijelaskan, sebagian besar siswa hanya bermain-main di dalam kelas, sulit diatur, dan merasa kesulitan dalam memahami teks saat diberikan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam mengidentifikasi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick*; (2) Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam mengidentifikasi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang; (3) Pengaruh metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang terhadap kemampuan mengidentifikasi teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen desain *two group only post-test control design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam mengidentifikasi teks fabel menggunakan metode *talking stick* termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 78. 2) Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam mengidentifikasi teks fabel menggunakan metode *talking stick* yang dibantu dengan media teka-teki silang mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 88,16. Berdasarkan uji t, dengan nilai taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$, diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,04. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa t-hitung > t-tabel, yaitu $3,35 > 2,04$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *talking stick* yang dibantu dengan media teka-teki silang terhadap kemampuan mengidentifikasi teks fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Kata Kunci: Metode *Talking Stick*, Media Teka-Teki Silang, Mengidentifikasi, Teks Fabel.

LATAR BELAKANG

Menurut Resa Desmirasari (2022), pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 05, 2024; Published: Juli 31, 2024;

* Azmi Fadhilah Munthe, dilamunthe38@gmail.com

pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menjunjung tinggi bahasa persatuan bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya, banyak siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia sulit. Siswa merasa kurang mampu mempelajarinya. Salah satu kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Indonesia adalah materi yang cenderung memiliki teks panjang, seperti teks fabel, yang membuat siswa enggan membaca dan memahami teks tersebut.

Berkenaan dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas VII adalah mengidentifikasi teks cerita fabel yang dibaca dan didengar (KD 3.15) serta menceritakan kembali isi cerita fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar (KD 4.15). Upaya untuk meningkatkan kemampuan memahami teks fabel telah banyak dilakukan, karena kemampuan siswa dalam memahami teks fabel masih belum optimal.

Putri & R, (2019) menyatakan siswa sulit untuk memahami teks fabel diakibatkan oleh kompleksitas pesan moral yang tersirat, bahasa yang kuno atau formal, serta kebutuhan akan pemahaman simbolisme yang terkadang rumit dalam cerita tersebut. Selain itu, keterbatasan kosa kata juga menjadi faktor utama yang menyulitkan siswa dalam memahami teks fabel dengan baik. Disebutkan juga bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumen baik secara lisan maupun tulisan, karena mereka enggan membaca. Akibatnya, wawasan dan pengetahuan mereka sangat terbatas, sehingga mereka kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide mereka secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa minat siswa dalam memahami teks fabel masih kurang optimal, dikarenakan siswa SMP pada saat ini lebih cenderung dengan kebiasaan menggunakan gawai dan media sosial, sehingga teks fabel tidak lagi menarik untuk dipahami oleh siswa pada saat pembelajaran. Kecenderungan itu bermula pasca wabah *covid-19* terjadi, yang mengakibatkan siswa belajar secara daring dari rumah menggunakan gawai. Faktor lainnya yang membuat siswa malas untuk mempelajari teks fabel yaitu tayangan televisi pada saat ini kurang mendidik dan jarang menampilkan tayangan yang berisi nilai moral seperti kartun anak. Akibat sosial media dan tayangan televisi yang kurang mendidik dan kurang pantas menjadi tontonan siswa SMP, mengakibatkan tingkat dewasa siswa SMP semakin cepat dari pada sebelum mengenal gawai dan sosial media. Jika hal ini terus terjadi dan tidak segera ditanggulangi maka akan berdampak buruk bagi siswa, salah satu contohnya pada saat siswa menonton

tayangan dewasa tentang percintaan. Maka dari itu, siswa akan terpengaruh dan berperilaku seperti orang dewasa (Eri Surmiati, 2020).

Sesuai dengan uraian di atas, apabila permasalahan tersebut terus menerus dibiarkan, maka siswa akan tetap tidak termotivasi dalam belajar memahami teks fabel. Apabila guru juga terus menerus menggunakan metode pembelajaran konvensional dan tidak berinovasi menggunakan sebuah media interaktif dalam pembelajaran akan membuat siswa merasa bosan, tidak aktif, malas, kurang komunikatif, dan tidak terampil dalam memahami sebuah teks fabel. Akibatnya, siswa tidak akan menanamkan nilai-nilai moral kehidupan yang ada di dalam teks fabel (Hidayat, Wardianto, & Fauzi, 2021).

Dinyatakan bahwa untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan upaya untuk menerapkan metode khusus dalam mengajar teks fabel agar membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *talking stick*. Menurut Kurniati dan Kisworo (2023), pengajaran dengan metode *talking stick* dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka. Revalina et al. (2023) juga berpendapat bahwa metode *talking stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain dalam mempelajari materi, sehingga membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan metode pengajaran inovatif, salah satu cara untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam memahami fabel adalah dengan menggunakan media pengajaran yang menarik. Guru dapat menggunakan teka-teki silang untuk meningkatkan antusias siswa dalam memahami fabel. Awal dan Sari (2019) menjelaskan bahwa teka-teki silang adalah media pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa di sekolah. Dengan latar belakang ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode *Talking Stick* Berbantuan Media Teka-Teki Silang terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan."

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Metode *Talking Stick*

Menurut Meirza Nanda Faradita (2019: 7), metode pembelajaran *talking stick* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan tongkat atau objek tertentu sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara secara bergantian. Dalam metode ini, hanya individu yang memegang tongkat yang diizinkan

untuk berbicara atau memberikan pendapat, sementara yang lain mendengarkan dengan cermat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kemampuan berbicara di depan umum.

Dengan memegang tongkat, siswa belajar untuk mendengarkan dengan cermat saat rekan mereka berbicara, serta mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur saat giliran mereka untuk berbicara tiba. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif (Mukrimah, 2023:159).

Hakikat Media Teka-Teki Silang

Menurut Amelia, Cahyaningsih, & Kurino (2021), media teka-teki silang adalah salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kognitif, dan bahasa siswa. Media ini terdiri dari kotak-kotak berisi huruf, yang saling bersilangan membentuk kata-kata. Di samping kotak-kotak tersebut, terdapat petunjuk atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan cara mengisi kotak-kotak kosong dengan huruf-huruf yang sesuai. Teka-teki silang ini biasanya disusun sedemikian rupa sehingga jawaban dari satu pertanyaan akan membantu dalam menemukan jawaban dari pertanyaan lainnya, menciptakan hubungan antara kata-kata dalam teka-teki.

Dikemukakan bahwa teka-teki silang dianggap sebagai salah satu media pembelajaran yang sangat efektif, valid, dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran, sesuai dengan pendapat Ra'o (2021). Selain itu, teka-teki silang juga dipandang sebagai suatu pendekatan yang disajikan dalam bentuk permainan, yang dapat merangsang daya pikir peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Amelia, Cahyaningsih, & Kurino (2021), penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa, sambil secara efektif meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks fabel. Dengan memecahkan teka-teki silang yang berisi petunjuk atau pertanyaan terkait dengan cerita fabel, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka harus menerapkan pengetahuan mereka tentang bahasa, kosakata, dan struktur naratif untuk menemukan jawaban yang tepat. Selain itu, penggunaan media ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah siswa, karena mereka harus menghubungkan informasi

yang mereka ketahui tentang cerita fabel dengan petunjuk yang diberikan dalam teka-teki silang.

Hakikat Teks Fabel

Secara umum, teks fabel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki tujuan untuk menghibur sekaligus memberikan pelajaran moral kepada pembaca. Keunikan cerita yang melibatkan karakter-karakter non-manusia ini membuat teks fabel menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada pembaca, terutama kepada anak-anak.

Menurut Kemendikbud (2016: 194), fabel dijelaskan sebagai cerita yang menggambarkan kehidupan binatang yang berperan seperti manusia. Jenis cerita ini termasuk dalam kategori fiksi, yakni cerita rekaan yang tidak menggambarkan kehidupan nyata. Fabel sering disebut sebagai cerita moral karena pesan yang terkandung di dalamnya sangat berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Menurut Kemendikbud (2016: 194), unsur intrinsik dalam sebuah teks fabel merujuk pada elemen-elemen yang ada di dalam teks itu sendiri, yang membentuk struktur dan substansi cerita tersebut. Beberapa unsur intrinsik yang umumnya terdapat dalam teks fabel antara lain:

1. Plot (Alur Cerita): Merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita fabel. Alur cerita biasanya meliputi pengenalan karakter, konflik atau masalah yang timbul, serta penyelesaian atau resolusi dari konflik tersebut.
2. Karakter: Merujuk pada tokoh-tokoh atau makhluk-makhluk yang menjadi pelaku dalam cerita fabel. Karakter dalam fabel sering kali merupakan hewan, tumbuhan, atau objek mati yang diberi sifat-sifat manusia atau antropomorfis. Karakter tersebut biasanya digunakan sebagai simbol atau alegori untuk menyampaikan pesan moral atau pelajaran dalam cerita.
3. Setting (Latar Tempat dan Waktu): Merupakan tempat dan waktu di mana cerita fabel berlangsung. Meskipun tidak selalu dijelaskan secara rinci, setting dalam fabel dapat memberikan konteks dan suasana untuk cerita yang sedang dibahas.
4. Tema: Merupakan pokok atau inti dari cerita fabel yang menyampaikan pesan moral atau pelajaran kepada pembaca. Tema dalam fabel sering kali berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, kesetiaan, atau kebijaksanaan.
5. Pesan Moral: Merupakan pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita fabel. Pesan moral ini sering kali diungkapkan melalui

tindakan atau dialog karakter dalam cerita, yang dapat memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain *two-group only post-test control design*. Pendekatan ini merupakan salah satu desain penelitian eksperimental yang umum digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi atau perlakuan terhadap kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan atau intervensi berupa metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut berupa metode *talking stick*, sehingga memungkinkan untuk membandingkan perbedaan antara kedua kelompok tersebut.

Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, sedangkan sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah siswa dari kelas VII-4 dan VII-5. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post test* kemampuan mengidentifikasi teks fabel. *Post-test* dilakukan setelah perlakuan atau intervensi diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga memungkinkan untuk mengevaluasi efek dari perlakuan tersebut terhadap kemampuan mengidentifikasi teks fabel siswa.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan beberapa metode statistik, termasuk uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memeriksa homogenitas varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan uji hipotesis digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam kemampuan mengidentifikasi teks fabel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi* eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kelas kontrol, untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks fabel, Pak Samuel menggunakan metode pembelajaran *talking stick*, sedangkan dalam kelas eksperimen, untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks fable, guru menggunakan metode pembelajaran *talking stick*

berbantuan media teka-teki silang. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks fabel. Berikut ini hasil analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1. Skor Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Teks Fabel

Tes	Kelas	Mean	Standar Deviasi	Standar Error	Jumlah Data
<i>Post-test</i>	Eksperimen	78	13,36	2,44	30
	Kontrol	88,16	9,95	1,81	30

Temuan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan identifikasi teks fabel siswa yang menggunakan metode *talking stick* adalah 78, yang dikelompokkan dalam kategori baik. Di sisi lain, rata-rata kemampuan identifikasi teks fabel siswa yang menggunakan metode *talking stick* dengan bantuan media teka-teki silang adalah 88,16, yang masuk dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* yang didukung oleh media teka-teki silang berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks fabel.

Pada penelitian ini, terdapat 3 aspek yang dinilai atau yang harus dikuasai oleh siswa dalam mengidentifikasi teks fabel, diantaranya pemahaman isi teks, unsur intrinsik, dan pengenalan jenis fabel. Pada kelas kontrol yang menerapkan metode *talking stick*, dalam hasil kemampuan mengidentifikasi siswa pada indikator pemahaman isi teks fabel terdapat 1 (3%) siswa memperoleh skor 10, terdapat 6 (20%) siswa memperoleh skor 20, 9 (30%) siswa memperoleh skor 25, dan 14 siswa (47%) memperoleh skor 30. Dalam hasil kemampuan mengidentifikasi siswa pada indikator unsur intrinsik fabel terdapat 2 (7%) siswa memperoleh skor 10, terdapat 3 (10%) siswa memperoleh skor 20, 8 (26%) siswa memperoleh skor 25, 10 (33%) siswa memperoleh skor 30, 2 (7%) siswa memperoleh skor 35, dan 5 siswa (17%) memperoleh skor 40. Dalam hasil kemampuan mengidentifikasi siswa pada indikator pengenalan jenis teks fabel terdapat 2 (7%) siswa memperoleh skor 10, terdapat 9 (30%) siswa memperoleh skor 20, 11 (37%) siswa memperoleh skor 25, dan 8 siswa (26%) memperoleh skor 30.

Sementara pada kelas eksperimen yang menerapkan metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang, dalam hasil kemampuan mengidentifikasi siswa pada indikator pemahaman isi teks fabel terdapat 8 (27%) siswa memperoleh skor 20, terdapat 8 (27%) siswa memperoleh skor 25, dan 14 (46%) siswa memperoleh skor 30. Dalam hasil mengidentifikasi siswa pada indikator unsur intrinsik terdapat 8 (27%) siswa memperoleh skor 30, terdapat 5 (17%) siswa memperoleh skor 35, dan 17 (56%) siswa

memperoleh skor 40. Dalam hasil mengidentifikasi siswa pada indikator pengenalan jenis teks fabel terdapat 4 (13%) siswa memperoleh skor 15, terdapat 5 (17%) siswa memperoleh skor 20, 4 (13%) siswa memperoleh skor 25, dan 17 siswa (57%) memperoleh skor 30.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, data yang digunakan baik itu pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal. Pada kelas kontrol, hal ini dibuktikan berdasarkan nilai $L_{hitung}=0,112$ yang lebih kecil dari $L_{tabel}=0,161$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung}<L_{tabel}$ yaitu $0,112<0,161$. Oleh karena itu, data kemampuan mengidentifikasi teks fabel siswa dengan menggunakan metode *talking stick* berdistribusi normal. Sementara pada kelas eksperimen, hal ini dibuktikan berdasarkan nilai $L_{hitung}=0,119$ yang lebih kecil dari $L_{tabel}=0,161$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung}<L_{tabel}$ yaitu $0,119<0,161$. Oleh karena itu, data kemampuan mengidentifikasi teks fabel siswa dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang berdistribusi normal.

Hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,80, sementara nilai F_{tabel} adalah 1,85. Oleh karena itu, karena $F_{hitung}<F_{tabel}$ ($1,80<1,85$), dapat disimpulkan bahwa pengujian homogenitas menunjukkan homogenitas. Di sisi lain, hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,35 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,04. Dengan $t_{hitung}>t_{tabel}$ ($3,35>2,04$), hipotesis pengujian dapat diterima dengan penolakan H_0 . Dari perhitungan uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *talking stick* berbantuan media teka-teka silang memiliki pengaruh pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks fabel, dengan penolakan H_0 dan penerimaan H_a .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam mengidentifikasi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick* dinilai baik, dengan nilai rata-rata mencapai 78.
2. Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam mengidentifikasi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang dinilai sangat baik, dengan nilai rata-rata mencapai 88,16.

3. Penggunaan metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks fabel. Hal ini diperkuat dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $3,35 > 2,04$.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu diberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini:

1. Diperlukan pengembangan lebih lanjut terhadap metode *talking stick* berbantuan media teka-teki silang di lingkungan sekolah, dengan tujuan agar kemampuan siswa kelas dalam mengidentifikasi teks fabel dapat meningkat secara signifikan.
2. Guru sebaiknya mempertimbangkan untuk memperkaya variasi metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak terasa monoton. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik, khususnya dalam mengidentifikasi teks.
3. Penting bagi seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sebagai upaya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, N., Cahyaningsih, U., & Kurino, Y. D. (2021). Studi literatur teka teki silang sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. *Seminar Nasional Pendidikan*, 4.
- Awal, R., & Sari, D. (2019). Pengaruh model pembelajaran gallery walk berbantuan teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 173-182.
- Hidayat, I., Wardianto, B. S., & Fauzi, A. (2021). Nilai moral anak usia dini pada kumpulan fabel persahabatan karya Chandra Wening. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 143-154.
- Kemendikbud. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Kurniati, Y., & Kisworo, B. (2023). Penerapan metode pembelajaran *talking stick* pada kursus bahasa Korea di LPK Master Korea Cilacap. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 8(1), 1-9.
- Meirza Nanda Faradita, S. M. (2019). *Metode talking stick dalam pembelajaran IPA*. Surabaya, Jawa Timur: Mavendra Pers.
- Mukrimah, S. S. (2023). *53 metode belajar dan pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Putri, R. D., & R, S. (2019). Pengaruh penggunaan teknik think talk write (TTW) terhadap

keterampilan menulis teks fabel. *Jurnal Pendidikan*.

Ra'o, P. Y. (2021). Pengembangan media teka-teki silang biologi berbasis Android materi sistem gerak untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10.